

## Meritokrasi dalam Film Parasite

**Ester Krisnawati**

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia.  
Alamat: Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga (50711), Indonesia  
E-mail : ester.krisnawati@uksw.edu

### *Meritocracy in Parasite Movie*

#### **ABSTRACT**

*Parasite (2019) is a film by Bong Joon-ho that won the Academy Award. In addition, this film that depicts social inequality in South Korea is considered as the point of the rise of Asian films in global cinema. This film presents an implicit message or meaning about meritocracy and its implications and the discourse it carries. Through Roland Barthes' semiotic theory, the researcher found that the meritocracy in the Parasite film occurred in work, education, and achievement or appreciation. The denotation shown in the scene shows the presence of body gestures, words and actions that indicate belief in the meritocracy experienced by the characters. Whereas in connotation, there is a system that exists in the environment of figures that shows meritocracy. Finally, in the myth section, there is a discourse brought by the meritocracy who worked on the film. The discourse is a narrative about neoliberalism and the impact of global capitalism. The results of this study can strengthen the existing theme in the film Parasite, which is about social inequality. Structural poverty and social classes can be seen at the root of the problem. Poor characters believe that with hard work they will achieve success, while rich characters believe that relationships or beliefs are more important than hard work. This contradiction then gives rise to myths that are believed by one another. The meritocracy system which operates at the level of this myth actually widens social inequality and makes it difficult for the lower classes to carry out social mobility. This research examines how a country like South Korea cannot be separated from global capitalism with its neoliberalism which destroys social relations between communities.*

**Keywords:** film; semiotics; social inequality; meritocracy

#### **ABSTRAK**

Parasite (2019) merupakan sebuah film karya Bong Joon-ho yang mendapatkan kemenangan pada penghargaan Academy Award. Selain itu, film yang menggambarkan tentang kesenjangan sosial di Korea Selatan ini dinilai sebagai titik bangkitnya film Asia pada sinema global. Film ini menghadirkan pesan atau makna yang implisit mengenai meritokrasi dan implikasinya serta wacana yang dibawanya. Melalui teori semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan bahwa meritokrasi pada film Parasite terjadi pada pekerjaan, pendidikan, dan prestasi atau penghargaan. Denotasi yang ditampilkan pada adegan menunjukkan adanya gestur tubuh, perkataan dan tindakan yang menunjukkan adanya kepercayaan pada meritokrasi yang dialami oleh karakter. Sedangkan pada konotasi, terdapat sebuah sistem yang ada pada lingkungan tokoh yang menunjukkan meritokrasi. Terakhir, pada bagian mitos, terdapat wacana yang dibawakan oleh meritokrasi yang bekerja pada film tersebut. Wacana tersebut adalah narasi mengenai neoliberalisme dan dampak dari kapitalisme global. Hasil penelitian tersebut dapat memperkuat tema yang ada pada film Parasite, yaitu mengenai kesenjangan sosial. Kemiskinan struktural dan kelas-kelas sosial dapat dilihat akar permasalahannya. Karakter yang miskin percaya bahwa dengan kerja keras mereka akan mencapai kesuksesan, sedangkan karakter yang kaya lebih mempercayai bahwa relasi atau kepercayaan lebih penting daripada kerja keras. Kontradiksi yang terjadi ini kemudian menimbulkan mitos yang dipercayai oleh satu sama lain. Sistem meritokrasi yang bekerja pada tataran mitos ini justru memperlebar kesenjangan sosial dan mempersulit kelas bawah untuk melakukan mobilitas sosial. Penelitian ini menilik bagaimana negara seperti Korea Selatan tidak lepas dari jerat kapitalisme global berikut dengan neoliberalismenya yang merongrong relasi sosial antar masyarakat.

**Kata kunci:** film, semiotika; kesenjangan sosial; meritokrasi

## LATAR BELAKANG

Kehadiran film merupakan salah satu contoh komunikasi melalui media massa yang dapat digunakan sebagai media untuk menggambarkan realita kehidupan sosial masyarakat. Film dianggap menjadi salah satu bagian dari media massa yang efektif untuk menyampaikan pesan tertentu. Film selain produk dari media massa tapi juga merupakan seni budaya yang dapat menyampaikan gambaran kehidupan dan pesan yang memberikan edukasi bagi penontonnya. Kehadiran film yang dilengkapi oleh kualitas audio visual mampu menjadi media terpaan bagi penontonnya yang dapat mempengaruhi pola pikir kognitif masyarakat.

Sinema Korea memasuki masa Korean New Wave dengan ditandai munculnya Park Kwang-su dan Jang Sun-woo yang mengangkat tabu mengenai kediktatoran Korea Selatan, militerisme dan perang politik antara sayap kanan dan kiri pasca Perang Korea. Namun tema tersebut tidak menjadi daya tarik yang populer karena film komersil dari Hollywood mendominasi bioskop (Jung, 2008:16). Di akhir 1990an muncul sutradara Korean New Wave yang membawa filmnya dalam festival internasional. Hong Sang-soo membuat debutnya *The Day a Pig Fell into the Well* (1996) dan Kim Ki-duk dengan *Crocodile* (1996) yang menandai pemain-pemain baru dalam industri film Korea Selatan. Im Kwon-taek, sutradara veteran juga menyumbang nominasi Palme d'Or dalam Cannes Film Festival melalui filmnya *Chunhyang* (2000). Kemudian *Joint Security Area* (2000) arahan Park Chan-wook menjadi box office. Park juga membuat *Oldboy* (2003) yang diadaptasi oleh Hollywood. Lalu muncul Lee Chang-dong dengan *Secret Sunshine* (2007) yang meraih penghargaan di Cannes Film Festival (Jung, 2008 : 17).

Sutradara lainnya yang mencetak sejarah perfilman Korea Selatan adalah Bong Joon-ho. Semasa kuliah, ia adalah mahasiswa Fakultas Sosiologi Universitas Yonsei yang sering terlibat dalam aksi protes. Bong pernah ditangkap dalam karena ikut dalam demonstrasi Serikat Guru Korea dan ditahan di penjara Yeongdeungpo selama sebulan. Hal tersebut memperkuat tendensi Bong dalam film-film bertema masalah sosial. Sutradara kelahiran Daegu tahun 1969 ini mengawali karier perfilmanya dari *The Yellow Door*, sebuah klub film yang ia bentuk setelah menyelesaikan wajib militernya pada 1992 (Jung, 2008 : 177, 189). Film pertamanya, *White Man* (1993) dibuat ketika Bong berada di *The Yellow Door*. Film ini ditayangkan pada festival film regional dan mendapatkan penghargaan karena mengangkat tema yang tidak biasa dalam film pendek di Korea Selatan seperti perjuangan politik, perburuan, dan alienasi kelas (Jung, 2008 : 190).

Setelah lulus dari Universitas Yonsei pada 1994, Bong masuk ke Korean Academy of Film Arts atau KAFA. Di sini Bong mengikuti sebuah workshop dan membuat film pendeknya, *Memories in My Frame* (1994) dan *Incoherence* (1994). Namun *Incoherence* dianggap sebagai sebuah karya penting. Selain sebagai film kelulusannya dari KAFA, film tersebut juga menandai kemampuan Bong dalam menyoroti isu sosial di Korea Selatan (Jung, 2008 : 191-192). Debut film panjangnya, *Barking Dogs Never Bite* (2000) dibuat dengan susah payah terutama masalah pendanaan yang tersendat. Hal ini menyebabkan konflik dalam diri Bong mengenai keputusannya untuk memproduksi film independen yang ideologis atau film-film komersil. Akhirnya Bong memasukan filmnya dalam perusahaan produksi Uno Film dibawah eksekutif produser Cha Seung-jae. Meski film tersebut berhasil diselesaikan, Bong tetap merasa konflik diri tersebut belum selesai (Jung, 2008 : 197).

Bong belajar dari pengalaman pada film pertamanya untuk memproduksi film panjang kedua yaitu *Memories of Murder* (2003). Berdasarkan Korean Film Council, film ini berhasil menuai kesuksesan dengan menduduki urutan kedua film paling laris di Korea pada 2003 dengan 5 juta penonton dan bertahan selama 12 minggu di bioskop. Darcy Paquet (2007), juga menuliskan bahwa film ini juga menepis argumen yang menyatakan bahwa penonton film Korea hanya mengapresiasi film-film komedi yang ringan. Bong berhasil membawa penonton pada sebuah film yang serius yang memiliki kedalaman cerita (Paquet, 2007). Pada 2006, Bong Joon-ho membuat film ketiganya, *The Host* (2006) dengan genre yang jarang ada di Korea yaitu film tentang monster (Jung, 2008 : 197). Kemudian filmnya *Mother* (2009) mendapatkan tiga penghargaan di ajang Asian Film Awards 2010 yaitu film terbaik, penulis naskah terbaik, dan aktris terbaik. Prestasi ini semakin mengukuhkan Bong Joon-ho dalam industri perfilman Asia (Shackleton, 2010).

Langkah Bong Joon-ho tidak berhenti pada sinema Korea atau Asia. *Snowpiercer* (2013) diproduksi sebagai film dengan bahasa Inggris pertamanya bersama pemeran dari Hollywood seperti Chris Evan dan Tilda Swinton. Setelah itu, Bong melanjutkan produksi film internasionalnya yang bekerja sama dengan Netflix, penyedia layanan streaming asal Amerika Serikat. Film tersebut berjudul *Okja* (2017) yang berhasil masuk dalam daftar 10 nominasi Academy Awards kategori efek visual (Eun-ji, 2019). Selain itu, *Okja* juga terpilih untuk tayang dalam Cannes Film Festival di Prancis. Sayangnya tidak satupun penghargaan diterima oleh Bong dalam dua penghargaan bergengsi tersebut.

Pada 2019, Bong Joon-ho kembali merilis filmnya berjudul *Parasite* atau dalam bahasa Korea *Gisaengchung*. Film tersebut tayang perdana di ajang Cannes Film Festival dan mendapatkan Palme d'Or, penghargaan tertinggi yang diberikan pada sutradara dalam kompetisi utama film terbaik. Penghargaan tersebut menjadikan *Parasite* sebagai film Korea Selatan pertama yang mendapatkan Palme d'Or (Gusti, 2020). Tidak berhenti di situ, *Parasite*

menjadi pemenang dalam kategori Film Berbahasa Asing Terbaik dalam ajang Golden Globe tahun 2020. Serta masuk ke dua nominasi lainnya, Sutradara Terbaik dan Skenario Film Terbaik. *Parasite* kembali mencetak sejarah sebagai film Korea pertama yang memenangkan Golden Globe.

Keberhasilannya dalam meraih Palme d'Or dan Golden Globe membuat *Parasite* digadang-gadang mendapatkan nominasi dalam gelaran Academy Award. Setelah nominasi diumumkan, *Parasite* mendapatkan enam nominasi: Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Naskah Asli Terbaik, Film Berbahasa Asing Terbaik, Desain Produksi Terbaik, dan Penyuntingan Gambar Terbaik (Yonhap, 2020). Dari keenam nominasi tersebut, *Parasite* berhasil membawa empat Oscar dari kategori Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Naskah Asli Terbaik, dan Film Berbahasa Asing Terbaik. Dalam kategori Film Terbaik, *Parasite* mencetak sejarah sebagai film berbahasa asing pertama yang memenangkan ajang paling bergengsi di dunia perfilman tersebut (Brzeski, 2020).

*Parasite* menceritakan tentang keluarga Kim Ki-taek yang hidup di apartemen semi-rubahan bersama istrinya Park Chung-suk, putranya Kim Ki-woo, dan putrinya Kim Ki-jung. Kim Ki-woo melakukan infiltrasi rumah keluarga Park yang kaya dengan sebagai mentor bahasa Inggris untuk anaknya. Rencana Kim adalah memasukan keluarganya agar dapat bekerja di sana sebagai supir, tutor seni, dan asisten rumah tangga berhasil hingga mereka menemukan orang lain yang tinggal di bunker milik keluarga Park. Keluarga Kim terus berusaha untuk menutupi identitas mereka dari keluarga Park. Hingga akhirnya konflik terjadi antara keluarga Kim, keluarga Park, dan penghuni bunker yang mengakibatkan tewasnya Kim Ki-jeong. Selain itu, tuan Park dibunuh oleh Kim Ki-taek karena tersinggung dengan perkataannya soal bau badan. Kim Ki-taek bersembunyi di bunker setelah kejadian itu. Kim Ki-woo mengetahui ayahnya berada di bunker dan berencana membebaskannya dengan membeli rumah keluarga Park.

Film *Parasite* menggambarkan kesenjangan yang terjadi akibat adanya stratifikasi sosial atau pembagian kelompok masyarakat berdasarkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Kondisi inilah yang kemudian menghasilkan kelas-kelas sosial: kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah (Johnson, 1994 : 223). Dalam sistem stratifikasi terbuka, kelas tersebut dapat naik atau turun melalui proses mobilitas sosial (Pattinasarany, 2016 : 1-2). *Parasite* menunjukan sebuah wujud meritokrasi yang terdapat dalam masyarakat. Meritokrasi merupakan sistem yang menggunakan prestasi individu sebagai satu-satunya ukuran dalam memandang tinggi-rendahnya status sosial seseorang (Gusti, 2020). Tokoh dalam film ini menunjukan upayanya menaikan taraf hidup mereka dengan mengambil pekerjaan dan menyingkirkan orang lain dan mengejar ambisi individu mereka. Pada realitasnya, kepercayaan masyarakat pada meritokrasi justru menjadikan kesenjangan sosial dan ekonomi terus terjadi.

Penelitian dari Jonathan J. B. Mijis dan Christopher Hoy yang berjudul "How Information About Economic Inequality Impacts Belief in Meritocracy: Evidence from a Randomized Survey Experiment in Australia, Indonesia and Mexico" menyatakan bahwa partisipan dari ketiga negara tersebut kebanyakan beranggapan bahwa kemiskinan atau kekayaan ditentukan dari keluarga asal mereka, bukan karena ketidaksetaraan sistematis. Berbeda dari Australia dan Meksiko, masyarakat Indonesia justru memiliki pemahaman meritokrasi yang lebih kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia akan berusaha bekerja keras agar mendapatkan hidup yang layak. Selain itu, mobilitas sosial yang dilakukan adalah dengan menempuh pendidikan setinggi-tingginya (Mijis & Hoy, 2020).

Korea Selatan, mengalami hal serupa dimana terdapat konstruksi sosial yang menekankan peringkat sosial berdasarkan edukasi seseorang yang disebut *hakbeol*. Masyarakat Korea Selatan memandang bahwa terdapat perguruan tinggi yang bergengsi dan dianggap lebih tinggi dari perguruan tinggi lain. Secara tidak langsung, hal ini menimbulkan hirarkis pada mahasiswa dan sarjana yang berpengaruh pada kompetisi dalam masuk ke perguruan tinggi yang bergengsi tersebut (Garrison, 2017). Artinya terdapat jurang antara apa yang dipercayai dengan yang terjadi dalam sistem masyarakat.

Oleh karena itu melalui film, sutradara ingin menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat yang ada di Korea Selatan terkait tentang isu pendidikan, pekerjaan, dan sistem sosial masyarakat yang ada disana. Film merupakan gambar gerak atau film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Ardianto, 2017: 143). Film pertama kali muncul karena adanya inovasi dari prinsip fotografi dan proyeksi. Kedua prinsip ini dikembangkan sebagai gambar gerak. Film semakin menemukan identitasnya diluar fotografi dan proyeksi. Pembentukan tema-tema serta cerita menjadikan film memiliki ciri khas tersendiri. Kemudian munculah berbagai aliran-aliran atau genre dalam film. Misalnya di Italia muncul neorealisme, di Jerman muncul ekspresionisme, dan di Amerika khususnya Hollywood muncul noir. Film-film ini awalnya sangat maju di Eropa dan Amerika. Baru ketika masa Perang Dunia II, film masuk ke Asia. Terjadi penyebaran film di Jepang, Korea Selatan, India dan Indonesia. Penyebaran ini berimbas kepada munculnya proses kreasi penciptaan film.

Selain itu, menurut David Bordwell dan Kristin Thompson (2008 : 60) dalam *Film Art: An Introduction*, film memiliki menjadi empat hal yang akan ditangkap atau dimaknai oleh penonton melalui penanda pada film yaitu Referential Meaning yang artinya Pemaknaan secara referensial ini adalah penangkapan penonton atas tanda

yang paling konkrit. Penonton menangkap tanda-tanda yang diberikan dalam film untuk memahami beberapa hal seperti setting waktu dan tempat, karakter, atau alur cerita dalam film. Kedua adalah Explicit Meaning yaitu Dialog diberikan pada film mengandung makna yang kemudian ditangkap oleh penonton sesuai dengan konteks dalam film. Seperti halnya referential meaning, pemaknaan ini digunakan untuk memahami film. Explicit meaning umumnya digunakan sebagai pemaknaan atas emosi karakter atau latar belakang dunia dalam film. Ketiga, Implisit Meaning merupakan Makna implisit membutuhkan sesuatu yang lebih khusus yaitu interpretasi. Film diciptakan dengan pesan-pesan tertentu yang diberikan melalui petanda. Interpretasi ini digunakan untuk mengubah penanda menjadi petanda. Pada umumnya hal ini untuk mengetahui pesan moral dalam cerita. Keempat, Symptomatic Meaning, Seperti halnya pemaknaan implisit, symptomatic meaning ini bersifat abstrak dan umum. Film, sebagaimana karya seni lainnya, juga memiliki implikasi-implikasi konteks diluar film itu sendiri. Misalnya seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, atau ideologi tertentu yang diusung oleh pembuat film. Penonton akan menangkap makna ini ketika melakukan "pembedahan" dengan pendekatan teoritis atau kajian disiplin ilmu tertentu.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis Semiotika menurut Roland Barthes. Santoso (2003: 1) menjelaskan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti "tanda". Konsep ini awalnya dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam menganalisa bahasa dengan dikotomi sistem tanda yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Hubungan asosiatif antara signifier dan signified ini menunjukkan bahwa ketika salah satu aspek disebut, maka aspek lain akan turut hadir dalam penyebutannya. Kemudian semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda non-bahasa karena bahasa telah diakui sebagai sistem tanda yang otonom dengan pendekatan linguistik. Bignell (2002: 1), dalam *Media Semiotics: An Introduction*, menjelaskan bahwa semiotika dapat digunakan untuk memahami pesan-pesan yang diberikan oleh media kepada masyarakat. Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tanda-tanda.

Terpengaruhi dari pemikiran Saussure, Roland Barthes mengembangkan semiotika terutama pada sistem tanda. Sistem ini memiliki berbagai makna yang terkait satu sama lain (Prasetya, 2019: 19). Sistem tanda tersebut membentuk denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna sebenarnya yang tampak secara harafiah dan eksplisit. Makna denotasi dapat didapatkan melalui panca indera seperti wujud, bau, dan bunyi. Sedangkan konotasi merupakan bentuk pemaknaan melalui tanda yang dikaitkan dengan ideologi dari kebudayaan tertentu. Tanda ini muncul karena adanya konstruksi kultural yang memengaruhi cara pandang terhadap tanda itu. Tataran kedua inilah sebuah tanda dengan pesan tertentu dapat dikomunikasikan (Prasetya, 2019: 13).

Menurut Roland Barthes, mitos merupakan sebuah sistem komunikasi sekaligus sebuah pesan. Pada dasarnya mitos dapat diartikan sebagai wicara yang dijustifikasi secara berlebihan yang memiliki prinsip dasar yaitu mengubah sejarah menjadi alam (Barthes, 2006: 187-188). Pada tataran pertama terdapat realitas dalam denotasi dan terdapat tanda sebagai hasil dari pertukaran makna antara penanda dengan petanda. Kemudian tanda tersebut menjadi konotasi dan mitos dalam tataran kedua yaitu ideologi dalam sosio-kultural. Berdasarkan gambar konsep diatas, konotasi merupakan ekspresi budaya. Begitu juga dengan mitos yang adalah bentuk dari ideologi. Barthes memahami bahwa ideologi dan mitos merupakan kesadaran palsu agar manusia tetap hidup dalam imaji yang ideal tentang dunia (Sobur, 2009: 71).

Permasalahan yang hendak diangkat dari film *Parasite* ini adalah bagaimana penggambaran meritokrasi sebagai sebuah fenomena di masyarakat Korea Selatan. Menurut Stephen J. McNamee dan Robert K. Miller Jr. dalam *The Meritocracy Myth*, istilah "meritokrasi" berarti sistem sosial dimana seseorang mendapatkan penghargaan atas kemampuan individu mereka. Sistem meritokrasi menjadikan prestasi seseorang secara individu sebagai satu-satunya ukuran dalam tinggi-rendahnya status dan peringkat sosial (McNamee dan Miller, 2009: 2). Term ini awalnya digunakan oleh sosiolog asal Inggris, Michael Young dalam bukunya *The Rise of the Meritocracy, 1870-2033: An Essay on Education and Equality* yang terbit pada 1961 (McNamee dan Miller, 2009: 2). Menurut Young, dalam sistem masyarakat yang meritokrat sebuah kemajuan sosial ditentukan tergantung sejauh mana penyatuan kekuasaan dan kecerdasan. Sekolah dan industri menjadi semakin terbuka untuk memandang prestasi individu, sehingga orang-orang pintar dari setiap generasi memiliki peluang untuk menaikan derajatnya (Young, 1961: 14-15). Ia juga menambahkan bahwa masyarakat akan menggunakan IQ sebagai satuan pengukur kecerdasan. Namun dalam sistem masyarakat yang meritokrasi, kecerdasan saja tidak cukup. Young mengatakan bahwa IQ ditambah dengan usaha adalah kunci dalam meritokrasi (Young, 1961: 175).

Jonathan J.B. Mijis dalam jurnalnya yang berjudul *The Unfulfillable Promise of Meritocracy: Three Lessons and their Implications for Justice in Education* (2016) menjelaskan bahwa meritokrasi dapat diartikan sebagai pembentukan sekelompok elit orang yang progresnya didasarkan pada kemampuan dan bakat daripada hak istimewa dalam kelas sosial serta kekayaan yang dimiliki. Umumnya kemampuan dan bakat ini dilandaskan dalam edukasi formal seperti perguruan tinggi. Mijis juga mengutip Goldthorpe (1996: 225-256) yang menyatakan konsep meritokrasi dapat dibedakan berdasarkan tiga unsur, yang pertama adalah Karier dimana

dalam sistem meritokrasi, unsur ini menggambarkan sistem masyarakat yang dapat membuka kesempatan bagi seseorang dalam menunjukkan kompetensi melalui kemampuan mereka dalam mendapatkan pekerjaan. Kedua ada pendidikan, dimana pada unsur kedua mengacu pada proses pengujian dan seleksi dalam sistem pendidikan. Meritokrasi mengharuskan sebuah seleksi yang terbuka bagi setiap individu yang memiliki bakat dan kecerdasan. Ketiga yaitu Prestasi dan penghargaan dimana unsur ketiga adalah mengganti fungsionalisme menjadi prestasi agar masyarakat dapat bekerja dengan efisien. Prestasi merupakan usaha yang secara alamiah dilakukan, dan mendapatkan penghargaan atas prestasi tersebut sesuai konstruksi masyarakat industri yang menimbulkan kesenjangan. Sebagai salah satu amatan dari kajian semiotika komunikasi, film cenderung melibatkan konsep tanda dan simbol dalam menyampaikan pesan melalui visualnya.

Semiotika dalam film merupakan relasi pemaknaan simbol visual dan linguistik untuk mengetahui makna (Prasetya, 2019:42-43). Film menghadirkan representasi dari realitas yang ada dan bukan sekadar memindahkan realitas pada layar. Representasi ini mendaur ulang realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, ideologi, maupun kebudayaan dalam masyarakat (Irawanto, 1999 : 13-14). Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi meritokrasi dalam film *Parasite* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Topik meritokrasi masih belum banyak diperbincangkan namun meritokrasi menjadi salah satu fenomena yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asdin Asri (2020) dengan judul penelitian "Sistem Meritokrasi Rekrutmen Kepemimpinan Daerah Dalam Penguatan Demokrasi Lokal di Tingkat Provinsi Sulawesi Barat". Penelitian ini melihat meritokrasi dari sudut pandang politik dalam rekrutmen pemimpin daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Makhdom Priyatno sedikit berbeda dalam memandang meritokrasi. Penelitian tersebut yaitu tentang Rekonseptualisasi meritokrasi dalam penempatan pejabat di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hasil penelitian tersebut melihat meritokrasi sebagai alternatif pemecahan masalah, setelah rekonseptualisasinya dalam penempatan pejabat di NKRI, dapat berfungsi sebagai katalisator bagi interaksi demokrasi dan birokrasi.

Berbeda dengan penelitian lainnya, dimana meritokrasi dilihat dari sudut pandangan ekonomi, politik, kepemimpinan, birokrasi, sedangkan pada penelitian ini meritokrasi dilihat sebagai sebuah kesenjangan sosial yang terjadi dimasyarakat, khususnya seperti yang digambarkan melalui film *Parasite* ini yaitu kesenjangan sosial di Korea Selatan. Perbedaan inilah yang memberikan kebaharuan dalam penelitian terkait dengan meritokrasi. Selain itu meritokrasi ini digambarkan dalam setiap adegan dalam film *Parasite*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengurangi subjektivitas dalam objek kajian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang menghasilkan data berupa gambaran yang jelas dari objek atau subjek penelitian. Metode penelitian tersebut digunakan untuk meneliti gambar, suara dan teks dalam film *Parasite* karya Bong Joon-ho yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk meritokrasi.

Peneliti menggunakan data sekunder yaitu pustaka atau publikasi berupa buku, artikel daring, dokumen, jurnal maupun penelitian-penelitian terdahulu untuk mendukung analisis dan sebagai bahan referensi dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan pada film *Parasite* dan studi pustaka agar mendapatkan informasi yang relevan dan teori yang mendasari bidang permasalahan yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang dilakukan secara sistematis akan dilakukan peneliti. Pertama, peneliti akan melakukan reduksi data berupa seleksi pada objek penelitian dengan memilih adegan dalam film *Parasite* yang sesuai dengan unsur-unsur meritokrasi. Kedua, peneliti menganalisis denotasi dan konotasi berdasarkan teori semiotika Roland Barthes berdasarkan visual, audio, dialog, maupun teks. Denotasi merupakan tanda yang tampak, sedangkan konotasi merupakan ekspresi budaya yang implisit. Ketiga, membedah mitos yang adalah ideologi di balik tanda untuk melihat bagaimana konstruksi ideologi dan wacana pada meritokrasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan mengenai representasi meritokrasi dalam film *Parasite*.

## HASIL DAN DISKUSI

Peneliti menggunakan unsur-unsur meritokrasi yang telah disampaikan oleh Goldthorpe (1996: 225-256) dan dikutip oleh Mijs (2016) yang membagi konsep meritokrasi menjadi tiga unsur, yaitu karier, pendidikan, dan prestasi serta penghargaan.

## Karier



**Gambar 1.** Adegan Jeung Esuh dikelilingi oleh Chung-sook, Ki-jung dan Ki-woo ketika membicarakan rekan kerja di Pizza Generation

### Denotasi:

Jeung Esuh yang berjalan menuju mobil, membalik badan dan membentak marah karena Chung-sook protes akan pemotongan upah. Ki-woo menghampiri Jeung dan berusaha meredakan emosinya. Kemudian Ki-woo membicarakan mengenai rekan kerja Jeung yang keluar dari militer dan merusak bisnisnya. Ki-jung datang sembari mengatakan mengenai gosip yang beredar tentang tekanan kerja Jeung. Jeung yang merasa terpojokan akhirnya menanyakan niatan Ki-woo dan Ki-jung. Sembari mengancingkan bajunya, Ki-woo menawarkan diri sebagai pekerja di Pizza Generation. Chung-sook menghampiri Jeung yang membuatnya semakin terintimidasi. Jeung yang mengatakan bahwa ia akan mempertimbangkannya.

### Konotasi:

Berdasarkan The Meritocracy Myth, McNamee dan Miller menjelaskan bahwa kunci seorang individu untuk meraih kesuksesan dalam meritokrasi adalah bakat bawaan, kerja keras, sikap yang tepat, dan moral yang baik (2009: 16). Pegawai paruh waktu Pizza Generation tidak menunjukkan dua hal tersebut, kerja keras dan sikap yang tepat sehingga memiliki reputasi yang buruk. Sebaliknya, Ki-woo justru menunjukkan sikap yang tepat dan moral yang baik dalam akhir adegan ini. Setelah meyakinkan Jeung bahwa pegawainya bermasalah, Ki-woo mengancingkan bajunya sehingga tampak lebih sopan sembari berkata *"Speaking of which, boss. We'll accept a 10% penalty. In return, any thought of hiring a new part-time worker?"* Perkataan dan gestur mengancingkan baju tersebut membuat Ki-woo menunjukkan bahwa ia memiliki sikap baik dalam menerima penalti berupa potongan upah yang diberikan Jeung.

Melalui kedua karakter, pegawai paruh waktu dan Ki-woo, adegan ini memperlihatkan bagaimana aspek di luar kecerdasan kognitif juga dipertimbangkan dalam mendapatkan pekerjaan. Meritokrasi menciptakan adanya pandangan dalam menilai seseorang berdasarkan sikap yang tepat. Sikap ini dapat dikaitkan dengan ambisi, energi, motivasi dan kepercayaan (McNamee dan Miller, 2009: 31). Ki-woo menunjukkan ambisi dan energinya dengan mengatakan rumor tentang pegawai paruh waktu yang tersebar. Selain itu, Ki-woo juga tampak percaya diri dengan mengancingkan baju dan menutup dialognya dengan berkata *"Tomorrow I'll come for a formal interview. What time?"* Hal yang berbeda terjadi pada pegawai paruh waktu. Ketika ia tidak dapat menunjukkan sikap yang tepat, maka ia akan kehilangan posisi pekerjaannya.



**Gambar 2.** Ki-taek sedang mengendarai Benz dan mengantarkan Nathan Park dari kantor.

### Denotasi:

Ki-taek menjemput Nathan Park dari kantornya pada sore hari. Terlihat Ki-taek mengendarai mobil sedan dengan mengenakan jas berdas yang sangat rapi. Di kursi belakang, Nathan Park dengan pakaian yang rapi pula sedang menikmati teh di dalam mobilnya. Mereka berbincang mengenai latar belakang Ki-taek. Nathan Park memuji Ki-taek dengan mengatakan bahwa ia memiliki sikap yang baik pada hari pertamanya bekerja. Setelah

itu mereka berdua berbincang mengenai pekerjaan Ki-taek selama ini dan Park sekali lagi memuji karena konsistensi Ki-taek bekerja sebagai supir selama bertahun-tahun. Ia berkata "I respect those who work in one field for a long time," sembari tersenyum dan merasa puas dengan kerja Ki-taek.

#### Konotasi:

Jo Littler dalam bukunya *Against Meritocracy: Culture, Power and Myths of Mobility* (2018: 48) menyatakan bahwa terdapat suatu agensi digital yang menyediakan jasa lowongan pekerjaan bernama "Meritocracy". Dalam lamannya dituliskan bahwa mereka memandang bakat seseoranglah yang membuat ia dapat bekerja dengan baik, membawa transformasi dalam karir seseorang menjadi profesional. Jo Littler menganggap hal ini sangat menarik karena baik agensi "Meritocracy" maupun sistem meritokrasi itu sendiri menjanjikan untuk mengubah pengalaman mencari kerja yang menyebabkan stres menjadi hal yang penuh petualangan dan menjadikan seseorang menjadi lebih berpengalaman. Selanjutnya pengalaman ini sangat penting karena menjadi nilai yang akan dipandang oleh orang lain (Littler, 2018: 49). Seperti halnya dengan Ki-taek yang menjadi profesional di mata Nathan Park karena melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Park memandang bahwa seseorang yang menekuni satu pekerjaan dalam waktu yang lama pasti memiliki pengalaman dan kemampuan untuk besikap profesional.



Gambar 3. Seorang detektif (kiri) dan dokter (kanan) dari sudut pandang Ki-woo.

#### Denotasi:

Ki-woo berada di rumah sakit. Saat ia membuka mata, tampak polisi, detektif, perawat, dan dokter yang berada di depan ranjangnya. Detektif dan dokter tersebut menatapnya. Ki-woo terus menerus tertawa ketika detektif membacakan Miranda Rule karena syarafnya terkena pengaruh pasca operasi. Kepala Ki-woo dibalut dengan perban dan ia sedang tidak sepenuhnya sadar. Dalam hatinya Ki-woo berkata "*Opening my eyes for the first time in a month, I saw a detective. Who looked nothing like a detective. Then the doctor who looked nothing like a doctor spoke.*"

#### Konotasi:

Meritokrasi menempatkan seseorang dengan kualitas terbaik menempati suatu posisi pekerjaan melalui seleksi berdasarkan kemampuan individu (Mijis, 2016). Ki-woo menyaksikan ketidakcocokan antara cara bicara dan perilaku dengan pekerjaan mereka. Detektif merupakan salah satu pekerjaan banyak diminati karena munculnya cerita-cerita fiksi seperti Sherlock Holmes atau Detektif Conan. Berkat citra yang muncul, banyak orang-orang yang bercita-cita menjadi seorang detektif, dan karena citra tersebut itu pula, seorang detektif dianggap sebagai sosok yang cerdas dan banyak akal. Detektif yang Ki-woo temui memiliki wajah yang lugu dan terus menerus mengatakan Miranda Rules. Ki-woo melalui monologinya meragukan detektif tersebut dan mempertanyakan mengenai posisi seseorang yang tidak cocok dalam pekerjaannya.

Profesi kedua yang dipertanyakan oleh Ki-woo adalah seorang dokter. Sebuah jurnal yang berjudul *Beyond The Cultural Myth of Medical Meritocracy* (Razack, 2018) membahas mengenai bagaimana meritokrasi dalam dunia medis. Seperti halnya detektif, tenaga medis menjadi memiliki hak istimewa karena adanya "kisah pahlawan" melalui karya sastra. Pada praktiknya, meritokrasi masih memiliki "pekerjaan rumah" yang harus diselesaikan terkait dengan sistem promosi dan penghargaan yang belum mengakomodasi keberagaman. Dokter tersebut tampak tidak kompeten karena tidak menjelaskan pada detektif mengenai apa yang benar-benar dialami Ki-woo. Ia berkata "They keep laughing. For no reason," sembari melakukan pengecekan pada mata pasiennya tersebut. Hal itu yang menyebabkan Ki-woo berkata bahwa dokter tersebut tidak berbicara seperti layaknya dokter pada umumnya. Tidak menjelaskan apa penyebabnya dan memaksakan pasiennya untuk diintrograsi oleh detektif.

## Pendidikan



**Gambar 4.** Ki-woo sedang berbincang dengan Min-hyuk tentang rencana menjadi guru privat

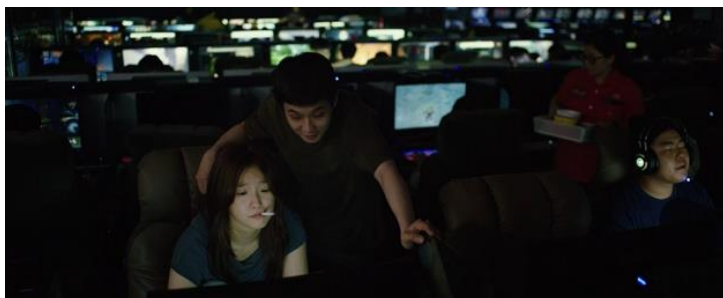
### Denotasi:

Ki-woo membeli makanan ringan dan minuman beralkohol merk Soju di sebuah toko kelontong. Kemudian ia menghampiri Min-hyuk yang sudah terlebih dahulu berada di bawah tenda payung. Mereka minum Soju sambil makan camilan dan membicarakan tentang ajakan Min-hyuk untuk menjadi tutor bahasa Inggris seorang keluarga kaya. Ki-woo yang ditawarkan pekerjaan merasa dirinya tidak sanggup untuk menerimanya karena bagi Ki-woo, seorang guru les bahasa Inggris harus memiliki pendidikan yang tinggi. Min-hyuk mencaci teman-teman mahasiswanya dengan mengatakan "Why do you think? Just the thought makes me sick. Those disgusting frat boys slaving over Da-hye? It's revolting," sembari meludah. Kemudian Min berkata lagi pada Ki-woo "When it comes to English, you can teach ten times better than those drunken college pricks."

### Konotasi:

Adegan ini menampilkan kontradiksi idealisme meritokrasi dalam lembaga pendidikan. Ki-woo memiliki pandangan bahwa seorang mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak kuliah. Sedangkan Min-hyuk berkata bahwa kemampuan tidak hanya diukur berdasarkan statusnya sebagai mahasiswa, namun melalui usaha dan kemampuannya. Stephen J. McNamee dan Robert K. Miller Jr. (2009, 126) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan akses pekerjaan yang baik sebagian besar kesempatannya bergantung pada tingkat pendidikan. Sehingga memiliki gelar sarjana menjadi syarat yang sangat diutamakan terutama pada pekerjaan kerah putih. Lembaga pendidikan menjadi tempat untuk melakukan mobilitas sosial. Sistem meritokrasi seharusnya dapat menjadikan orang-orang yang memiliki bakat untuk mengenyam pendidikan tinggi. Namun adegan dalam film ini menampilkan sebuah realita.

Hal tersebut membenarkan apa yang disampaikan Mijs (2016) bahwa meritokrasi memiliki masalah terkait perbedaan antara prinsip dan praktik. Permasalahan tersebut digambarkan melalui karakter Ki-woo, yang memiliki bakat dan kemampuan bahasa Inggris tetapi tidak dapat masuk ke perguruan tinggi. Karakter Min-hyuk membawa Ki-woo kembali pada jalur meritokrasi. Ketika mengetahui bahwa Ki-woo memiliki bakat untuk mengajar, Min-hyuk memberikannya peluang untuk menjadi guru les bahasa Inggris seorang keluarga kaya. Namun dengan syarat Ki-woo perlu memalsukan ijazahnya dan memanfaatkan rekomendasi dari Min-hyuk agar dapat diterima. Randall Collins (1979) dalam McNamee dan Miller (2009: 111), menyebut istilah 'kredensialisme' yang berarti adanya monopoli terhadap akses ke pekerjaan atau peluang ekonomi hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki gelar dan ijazah. Dengan kata lain, meritokrasi membutuhkan bukti tertulis secara formal mengenai tingkat kecerdasan atau bakat seseorang. Bukti tersebut berupa sertifikat, dokumen atau ijazah yang kemudian menjadi penentu orang tersebut dalam mencari pekerjaan. Kredensialisme itulah yang menyebabkan ijazah menjadi penting bagi Ki-woo maupun Min-hyuk sebagai syarat mendapatkan pekerjaan meski harus dipalsukan sekalipun.



**Gambar 5.** Ki-jung sedang merokok di sebuah warung internet bersama Ki-woo.

**Denotasi:**

Ki-jung dan Ki-woo berada di sebuah warnet yang berisi orang-orang bermain video gim. Ki-jung sembari merokok, sedang duduk dan mengoprasikan photoshop untuk membuat ijazah palsu yang bertuliskan "Yonsei University". Ki-woo yang berdiri di belakangnya memuji kemampuan Ki-jung. Tiba-tiba datanglah petugas warnet yang sedang membersihkan bungkus mie instan dan meminta Ki-jung untuk tidak merokok di situ. Namun Ki-jung justru meminta bungkus mie instan tersebut dan dijadikannya asbak. Ki-woo membantu mengambilnya dari tangan penjaga warnet.

**Konotasi:**

McNamee dan Miller mengatakan bahwa meritokrasi memiliki konsep yang sama dengan American Dream, ketika seseorang akan mencapai kesuksesannya dengan kemampuan dan kerja keras. Hal ini didasarkan pada kebanyakan orang Amerika percaya bahwa orang yang memiliki kecerdasan, bakat atau kemampuan, dan kerja keras akan dihargai (2009: 2). Jonathan J.B. Mijs (2016) melalui jurnalnya mengenai kritik terhadap meritokrasi menjelaskan bahwa sistem sosial ini memandang orang-orang dengan kemampuan dan bakat akan lebih diunggulkan dibanding berdasarkan kekayaan atau keistimewaan kelas sosial. Terlebih lagi, sistem ini percaya bahwa sistem pendidikan harus meritokrasi, sehingga orang-orang dengan bakat dan kemampuan dapat mendapatkan kesuksesan. Namun Mijs menambahkan bahwa pada praktiknya meritokrasi justru membentuk sistem pendidikan yang kompetitif sehingga menimbulkan kesenjangan sosial. Selain itu, pada penerapannya, sistem pendidikan tidaklah semeritokratif seperti yang diteorikan. Ki-jung dalam film *Parasite* mengalami hal serupa. Ia tidak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi meskipun memiliki kemampuan dalam bidang seni.



**Gambar 6.** Logo Yonsei University yang digunakan untuk memalsukan ijazah.  
sumber : Zen Kimchi, 2020, "Cultural Details You Missed in "Parasite".

Adegan ini juga menyematkan adanya ijazah palsu lulusan Universitas Yonsei yang dibuat oleh Ki-jung. Yonsei merupakan universitas terbaik ketiga setelah Seoul National University dan Korea University. Adegan ini menunjukkan Ki-woo memalsukan ijazahnya dengan identitas sebagai alumni universitas terbaik untuk mendapatkan pekerjaan. Selaras dengan Randal Collins (1979) yang menyatakan bahwa peluang ekonomi dan kesempatan bekerja mengutamakan kredensialisme atau penggunaan ijazah sebagai syarat utama (McNamee dan Miller, 2009: 111). Semakin tinggi prestise suatu universitas, maka semakin tinggi pula jabatan yang dapat diambil dalam mencari pekerjaan. Dalam adegan ini, Ki-woo memanfaatkan prestise dari Universitas Yonsei agar dirinya dapat diterima sebagai guru les bahasa Inggris.



**Gambar 7.** Ki-taek melihat ijazah palsu milik Ki-woo, anaknya.

**Denotasi:**

Ki-woo sedang bersiap untuk wawancara dengan keluarga Park. Ia mengenakan kemeja dan jas. Ia juga membawa tas dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk melamar. Ayahnya, Ki-taek sedang berada di meja makan dan membaca ijazah palsu yang dibuat Ki-jung. Ibunya yang sedang mencuci pakaian memberikan semangat pada Ki-woo. Suami istri tersebut merasa bangga anaknya mendapat kesempatan wawancara pekerjaan.

**Konotasi:**

Pada adegan ini, penerjemah teks subtitle film *Parasite*, Darcy Paquet, mengganti kata "Seoul National University" dengan "Oxford". Hal ini ia lakukan agar konteks adegan ini relevan dengan penonton internasional. Penggunaan Seoul National University dan Oxford memiliki arti dan tujuan yang sama yaitu menunjukan universitas bergengsi. Di Korea, terdapat istilah *hakbeol* yang digunakan untuk menggambarkan sistem hirarki atau kasta sebagai pembeda gelar dari universitas bergengsi. *Hakbeol* merupakan konsep orang Korea yang memberikan status atau kedudukan sosial bagi orang-orang yang telah mendapat gelar sarjananya dari kampus bergengsi (Garrison, 2017). Tinggi rendahnya seseorang dalam masyarakat tergantung dari universitas mana yang pernah mereka tempuh untuk belajar. Korea mengenal singkatan SKY yang berasal dari Seoul National University, Korea University, dan Yonsei University untuk tiga universitas terbaik di Korea Selatan.

Seoul National University berada pada urutan pertama dalam kasta perguruan tinggi paling bergengsi. *Hakbeol* pada adegan ini, direpresentasikan dengan menyandingkan antara Seoul National University dan Oxford sebagai dua kampus yang memiliki prestise tinggi. Ki-taek memuji kehebatan pemalsuan ijazah Ki-jung yang layak disandingkan dengan orang-orang yang berkuliah di Seoul National University. Namun dalam film ini, Ki-jung tidak sedang kuliah. Ini juga menggambarkan bagaimana *hakbeol* terjadi di Korea. Masuk ke sebuah universitas, bagi meritokrasi, merupakan cara agar dapat melakukan mobilitas sosial. Berdasarkan jurnal *The Meaning of Hakbeol within the Context of Educational Meritocracy and Prestige Among South Korean College Student* (2017) menjelaskan bahwa dalam konteks sosial terdapat hal yang menjadi inti dari *hakbeol* yaitu mengenai *legacy*. *Legacy* atau warisan ini berarti seseorang yang masuk ke universitas bergengsi dipengaruhi oleh latar belakang keluarga (Garrison, 2017)

**Prestasi dan Penghargaan**

**Gambar 8.** Medali perak dan foto Chung-sook ketika masih menjadi atlet

**Denotasi:**

Adegan ini menunjukan sebuah medali perak yang dibingkai dan sebuah foto dari Chung-sook ketika sedang mengikuti kompetisi lontar martil. Dalam foto tersebut Chung-sook yang masih muda mengenakan nomor dada 474 dan mengenakan baju berwarna merah sedang memperagakan lemparan dari olahraga lontar martil.

**Konotasi:**

Menurut Hooyeon Kim (2015) dalam artikel yang dimuat oleh *Retuers* berjudul *What Lies Ahead for Korea's Forgotten Athletes* mengatakan bahwa dibalik kejayaan Korea dalam bidang olahraga, atlet di negara ini memiliki sisi yang gelap. Atlet yang gagal mendapatkan gelar internasional akan mendapatkan sedikit dukungan ketika karier mereka berakhir. Padahal para atlet yang berada di sekolah jarang mendapatkan prestasi di bidang akademis karena didorong untuk fokus pada bidang olahraga agar dapat bergabung pada elit olahraga. Sistem meritokrasi digunakan dalam proses seleksi antara calon atlet agar dapat masuk ke sebuah tim di sekolah atau universitas dan tim nasional. Semakin berbakat dan memiliki kemampuan serta bekerja keras untuk berlatih, maka ia akan memiliki prestasi.

Jang Yoon-jang, seorang mantan atlet nasional Korea Selatan mengatakan bahwa mantan atlet akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan menyesuaikan diri ketika karier mereka berakhir. Sedangkan berdasarkan Chang, Presiden dari Asosiasi Tim Nasional Korea menjelaskan bahwa sangat sedikit atlet yang mencapai puncak kesuksesan dalam bidang olahraga dan kebanyakan tidak siap untuk apa yang akan datang ketika pensiun (Hooyeon Kim, 2015). Medali perak yang terpampang adalah simbol bahwa prestasi yang dimiliki Chung-sook tidak cukup tinggi di bidang olahraga untuk membuatnya hidup sejahtera setelah ia pensiun. Hal ini menggambarkan bagaimana seorang atlet yang telah berjuang pada masa kompetisi harus berakhir tragis dengan hidup miskin.



**Gambar 9.** Piagam penghargaan dan potongan majalah di rumah keluarga Park.

**Denotasi:**

Tampak sebuah piagam penghargaan atas nama "Nathan Park" dan sebuah potongan majalah yang dibingkai. Pada piagam RJCAA Inovation Award 2017 terdapat tulisan "New Technology Award". Sedangkan pada potongan majalah terdapat tulisan "Nathan Park Hit Central Park" dan tulisan mengenai Hybrid Module Map.

**Konotasi:**

Berdasarkan Davis dan Moore (1945: 243) yang dikutip oleh Mijs (2016) mengatakan bahwa sistem meritokrasi memastikan posisi yang penting dalam sistem sosial diisi oleh orang-orang yang paling berkualitas dan memberikan ganjaran atau hadiah bagi orang itu melalui prestasi sebagai tanda bahwa orang tersebut memiliki kemampuan yang tinggi. Sedangkan menurut McNamee dan Miller (2009: 4), sistem meritokrasi adalah sebuah sistem yang berpihak pada seseorang dengan memberikan sebuah penghargaan bagi individu yang paling berbakat, bekerja paling keras, dan paling berbudi luhur. Pada film ini, karakter Nathan Park digambarkan sebagai seorang yang sukses. Memiliki sebuah rumah mewah di kawasan elit, memiliki dua buah mobil mewah, dan menjadi CEO sebuah perusahaan teknologi. Melihat penghargaan dan pencapaian Nathan Park menciptakan kesan bahwa ia adalah sosok yang bekerja keras untuk mencapai semua itu. Selaras dengan sistem meritokrasi yang dipercayai bahwa kesuksesan dicapai oleh orang-orang yang bekerja keras. Selain penghargaan pada piagam, bentuk prestasi yang ditunjukkan adalah adanya publikasi melalui media internasional. Meski demikian, menurut Mijs (2016) sistem meritokrasi dengan prestasi atau penghargaan ini akan menimbulkan sebuah sistem kompetisi yang kejam dan penuh kecurangan. Selain itu, jurang antar kelas sosial justru semakin meluas.



**Gambar 10.** Adegan ketika Nathan Park memarahi Ki-taek yang tidak bersemangat bekerja padahal sudah digaji lebih.

**Denotasi:**

Nathan Park sedikit kesal karena Ki-taek tidak bersemangat dalam membantu ulang tahun putranya. Nathan Park dan Ki-taek mengenakan topi indian yang penuh bulu sembari bersembunyi di balik semak-semak belakang rumah untuk membuat kejutan bagi Da-song. Mendengar jawaban Ki-taek yang lesu, Nathan Park menaikan topinya sedikit, lalu menggaruk dahinya dan berkata bahwa dia akan membayar lebih untuk ini.

**Konotasi:**

Adegan ini menyiratkan eksploitasi kerja-kerja domestik seperti supir dan asisten rumah tangga. Ki-taek tidak memiliki daya untuk menolak pekerjaan tambahan tersebut karena besar kemungkinan ia dapat dipecat jika tidak mengikuti permintaan Nathan Park. Sistem meritokrasi justru menciptakan dunia yang kompetitif dan membagi individu menjadi seorang pemenang atau orang yang kalah. Menurut Mijs (2016), harapan atau keyakinan itu perlu dibangun oleh sistem ini, namun pada meritokrasi, manusia akan lebih menghargai hasil dibanding sebuah usaha.

Stephen J. McNamee dan Robert K. Miller Jr. (2009: 4) menyatakan bahwa konsep American Dream memiliki keesamaan dengan meritokrasi tentang kesuksesan yang bisa didapatkan melalui bakat atau kemampuan dan kerja keras. Kepercayaan masyarakat Amerika Serikat pada mobilitas sosial melalui usaha

individu sama halnya dengan konstruksi sistem meritokrasi yang berlandaskan individualisme. Meritokrasi menyatakan bahwa semakin seseorang bekerja keras maka semakin besar penghargaan yang diterima. Seorang pekerja akan mendapatkan upah yang tinggi ketika mereka bekerja lebih keras.

Pada adegan ini Ki-taek memperlihatkan wajah yang lesu ketika perayaan hari ulang tahun Da-song. Hal tersebut membuat Nathan Park memaksa Ki-taek agar tetap profesional karena mau bagaimanapun, ia adalah supir pribadi keluarga Park yang digaji untuk ikut dalam perayaan ulang tahun Da-song. Nathan Park berkata "Mr. Kim. You're getting paid extra. Think of this as part of your work, okay?" Perkataan tersebut menunjukkan bahwa Ki-taek bekerja secara ekstra agar mendapatkan bayaran yang lebih.

Konsep American Dream dan sistem meritokrasi dalam masyarakat divalidasi oleh Ki-taek dan Nathan Park dalam adegan ini. Mereka berdua menunjukkan peran kerja-kerja individu dalam mendapatkan penghargaan. Pada adegan ini, penghargaan tersebut berupa upah yang akan diterima ketika Ki-taek bekerja ekstra. Sebelum adegan ini, Ki-taek diceritakan sedang mengalami musibah. Rumahnya banjir dan ia tidak dapat tidur nyenyak karena harus mengungsi. Kemudian Ki-taek tetap harus bekerja untuk Nathan Park pada hari yang seharusnya libur. Istilah kesuksesan yang disajikan dalam American Dream mendorong Ki-taek untuk bekerja sangat keras agar mendapatkan kesuksesan.

### Mitos

Berdasarkan telaah mitos pada karier, pendidikan, dan prestasi serta penghargaan yang ada pada film *Parasite*, wacana atas meritokrasi berbentuk sebuah ideologi global. Jo Littler (2018: 2) dalam *Against Meritocracy: Culture, Power and Myths of Mobility* menjelaskan bahwa gagasan meritokrasi menjadi kunci dari plutokrasi, atau pemerintahan oleh elit-elit yang kaya, dan melegitimasi budaya kapitalisme kontemporer. Beberapa dekade terakhir, meritokrasi juga menjadi reproduksi dari budaya neoliberal. Meskipun memiliki akar sejarah yang panjang, meritokrasi kini memiliki wajah baru. Masyarakat didorong untuk percaya bahwa jika kita berusaha cukup keras maka kesuksesan dapat kita raih. Hal itu berarti mengabaikan beberapa hal fundamental seperti ras, jenis kelamin atau gender, dan kelas sosial sebagai penghalang yang signifikan untuk mencapai kesuksesan. (Littler, 2018: 4). Meritokrasi menjadi alibi bagi kapitalisme global dan neoliberalisme agar dapat diterima oleh masyarakat melalui janji-janji yang tidak dapat dipenuhi.

Ideologi ini dapat memengaruhi seluruh dunia karena munculnya globalisasi. Menurut Titus Odong Kusumajati dalam Ign. Gatut Saksono (2009: 139) menyebutkan bahwa globalisasi merupakan proses penghapusan batas-batas maya geografi negara sehingga menyebabkan terjadinya internasionalisasi atau proses menduniakan sesuatu. Globalisasi membantu neoliberalisme dalam menyebarkan pahamnya ke seluruh dunia dan turut mendorong terbentuknya kapitalisme global. Meritokrasi secara luas dicirikan sebagai perpaduan antara pemahaman yang mendasar dan eksklusif mengenai bakat, individualisme yang kompetitif dan kebutuhan akan mobilitas sosial. Dengan kata lain, meritokrasi yang dipercayai oleh masyarakat membawa karakteristik pasar bebas pada neoliberalisme. Semenjak runtuhnya Uni Soviet dan Tembok Berlin membuat orang-orang Barat berasumsi bahwa masa depan sistem dunia adalah demokrasi liberal dan kapitalisme pasar bebas (Sandel, 2020: 55). Neoliberalisme yang dibawa oleh meritokrasi memberikan gagasan mengenai kesuksesan yang bersifat individualistik dan kompetitif. Meritokrasi membantu ideologi yang berlandaskan pada pasar bebas ini pada titik yang menghadirkan krisis kesenjangan pada masyarakat. Anak-anak muda disortir, disaring, dan diberi peringkat berdasarkan sekolah, universitas, atau tempat kerja untuk kebutuhan pasar dan industri (Sandel, 2020: 170).

Neoliberalisme adalah ideologi yang bertumpu pada kemerdekaan dan kebebasan individu melalui pasar bebas, perdagangan bebas, serta menjunjung tinggi sistem kepemilikan pribadi. Ideologi ini merupakan gabungan antara liberalisme dan doktrinasi pasar bebas dalam tradisi ekonomi neo-klasik (Harvey, 2005: 19-21). Permasalahan utama dalam meritokrasi neoliberal dan sangkut pautnya dengan kapitalisme yaitu sistem kompetisi dan kepemilikan pribadi. Artinya keuntungan akan dikerucutkan dan dimiliki oleh kelas atas. Implikasi dari sistem meritokrasi tersebut adalah kesenjangan antara kelas dalam masyarakat semakin tinggi sehingga menimbulkan ketimpangan khususnya sosial-ekonomi. Meritokrasi yang neoliberal dapat memawa individualisme sehingga mengancam kolektivitas dan solidaritas antar manusia. Pada beberapa kasus, masyarakat yang egaliter harus berhadapan dengan gelombang neoliberalisme melalui mitos meritokrasi. Kompetisi mau tidak mau mereka terapkan dalam sistem masyarakat mereka sehingga timbul konflik. Peran negara diminimalisir atau bahkan ditiadakan demi bergeraknya sistem yang berlandaskan pada mekanisme pasar. Berdasarkan hal ini, neoliberalisme merupakan bentuk dari kapitalisme yang sangat eksekutif.

Kapitalisme-neoliberal menjadikan meritokrasi sebagai tunggangan agar dapat lebih diterima oleh masyarakat. Meritokrasi menjadi mitos yang dipercayai dan dianggap sebagai suatu sistem yang aman dari konsekuensi berupa kesenjangan kelas sosial serta rantai kemiskinan yang tidak kunjung terputus. Kompetisi pada bidang pendidikan atau sistem edukasi berpengaruh pada dunia kerja dalam meniti jenjang karier. Sistem

kompetisi tersebut dilakukan sebagai penerapan individualisme yang berpihak pada kelas atas atau kelas menengah yang memiliki privilege. Mobilitas sosial secara vertikal dalam konsep meritokrasi berarti melakukan seleksi kepada orang-orang atau kelompok yang lemah. Dalam pengertian meritokrasi disebutkan bahwa keunggulan seseorang atau kelompok dinilai berdasarkan kemampuan dan usaha. Sedangkan mereka yang tidak memiliki kemampuan dan usaha akan diletakan pada posisi paling bawah dalam piramida sosial. Hal ini berarti meritokrasi akan meninggalkan orang-orang yang kurang beruntung pada dasar hierarki dan tidak akan dapat melakukan mobilitasnya. Sebaliknya, orang yang memiliki kemampuan dan usaha akan mendapatkan prestasi atau penghargaan berupa naiknya kelas sosial-ekonomi mereka.

Jika ilusi yang dihadirkan dalam mitos meritokrasi dipertahankan maka tercipta ancaman terhadap kolektivitas yang dimiliki oleh masyarakat. Individualisme akan merajalela, ketidaksetaraan yang luas dan terus meningkat dalam kekayaan dan pendapatan, serta tercipta institusi sosial yang tidak adil. Mitos meritokrasi dibangun dalam pondasi yang tidak kokoh dan dipaksakan bermain pada ranah realitas, namun pada kenyataannya meritokrasi justru mengaburkan masalah-masalah signifikan yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam proses mobilitas sosial. Masalah tersebut misalnya rasisme, diskriminasi pada perempuan, dan kondisi sosial-ekonomi seseorang. Dengan mengesampingkan masalah itu, meritokrasi memiliki titik kelemahannya. Penyeragaman pada sistem pendidikan akan menghancurkan diversitas dari individu-individu dalam menentukan apa yang mereka butuhkan. Kompetisi dalam karier menghapuskan solidaritas antar manusia dan membawa persaingan pada konflik interpersonal. Pada akhirnya, prestasi dan penghargaan akan menjadi sebuah mitos yang dipercaya dapat diraih bagi orang-orang yang bekerja keras.

## SIMPULAN DAN SARAN

Film *Parasite* secara utuh menyajikan meritokrasi yang tampak melalui dialog setiap karakter dengan menggambarkan motif dan kepercayaannya terhadap meritokrasi. Denotasi pada film ini menggambarkan relasi antar tokoh yang menunjukkan bahwa kemampuan individu berpengaruh pada cara pandang terhadap lingkungan sosial. Makna konotasi menampilkan konteks sosial dalam sistem meritokrasi yang dipercayai oleh setiap karakter dan menjadi motif dalam melakukan tindakan. Sedangkan pada mitos, sistem meritokrasi tersebut menampilkan sebuah wacana global yaitu neoliberalisme dan kapitalisme yang terjadi pada masyarakat dan memengaruhi relasi sosial. Wacana ini berkaitan dengan tema film mengenai kesenjangan ekonomi dan konflik yang terjadi pada kelas-kelas sosial.

Karier pada film *Parasite* ditunjukkan dengan sistem kompetisi yang mengedepankan individualisme dan seleksi dalam mobilitas sosial yang terjadi dengan cara saling menyingkirkan. Pendidikan dalam film *Parasite* digambarkan sebagai dorongan utama para tokoh dalam upaya untuk melakukan mobilitas sosial. Sistem edukasi secara meritokratik semu dicitrakan melalui kredensialisme yang bertumpu pada ijazah atau sertifikat sebagai bentuk kompetensi seseorang. Hal tersebut mendorong munculnya hakbeol dalam masyarakat Korea Selatan. Hakbeol yang memiliki prestise digambarkan melalui perguruan tinggi yang dianggap lebih unggul antara satu dengan yang lainnya. Selain itu latar belakang keluarga memengaruhi kesuksesan seseorang menunjukkan bahwa meritokrasi merupakan mitos. Prestasi dan penghargaan yang ditunjukkan dalam film *Parasite* menggambarkan sebuah ganjaran dari meritokrasi atas kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh individu supaya dapat menjalankan sistem dalam masyarakat.

Film *Parasite* menampilkan meritokrasi dengan komedi satir dan gelap yang berujung tragedi pada cerita tokohnya. Perkembangan karakter dalam film menjadi penting karena menampilkan implikasi serius serta konsekuensi pada dunia yang diatur oleh meritokrasi. *Parasite* membawakan sebuah isu domestik pada rumah tangga, masalah nasional di Korea Selatan, dan sekaligus menunjukkan dampak dari neoliberalisme dan kapitalisme global. Wacana tersebut menunjukkan bahwa meritokrasi yang selama ini dipercayai oleh masyarakat ternyata memiliki dampak yang besar dan bertanggung jawab atas terjadinya kesenjangan sosial. *Parasite* berhasil menunjukkan perbedaan antara kepercayaan masyarakat dengan realitas yang dialami dan merepresentasikan meritokrasi.

## REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. (2017). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar: Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Allen, Ansgar. (2011). Michael Young's *The Rise of the Meritocracy: A Philosophical Critique*. *British Journal of Educational Studies* 59(4), 367-382.
- Barthes, Roland. (2006). *Mitologi*. Cetakan Kedua. Penerjemah Nurhadi & A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Bignell, Jonathan. (2002). *Media Semiotics: An Introduction*. Manchester & New York: Manchester University Press.
- Bordwell, David, dan Kristin Thompson. (2008). *Film Art: An Introduction*, 8th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Brzeski, (9 Februari 2020), "Oscars: 'Parasite' Makes History as First Foreign-Language Film to Win Best Picture, Retrieved from : <https://www.hollywoodreporter.com/news/oscar-bong-joon-ho-parasite-wins-south-korea-first-oscar-1277161>
- Eun-ji, (19 Desember 2017), "'Okja' makes list of 10 for Academy Award", Retrieved from : [https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2017/12/356\\_241139.html](https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2017/12/356_241139.html)
- Dargis. (25 Mei 2019). "Cannes 2019 Winners: South Korean Movie 'Parasite' Wins the Palme d'Or", Retrieved from: <https://www.nytimes.com/2019/05/25/movies/cannes-film-festival-winners-parasite.html>
- Garrison, Yunkyoung Loh, William Ming Liu, Chi W. Yeung, Soeun park, Ethan Sahker, & Mandy Conrad. (2017). The Meaning of Hakbeol Within the Context of Educational Meritocracy and Prestige Among South Korean College Students. *Journal of Asia Pasific Counseling*.
- Gusti, Otto, (19 November 2020) , "Krisis Demokrasi dan Tirani Meritokrasi", Retrieved from : <https://mediaindonesia.com/opini/362142/krisis-demokrasi-dan-tirani-meritokrasi>
- Harvey, David. (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Hooyeon Kim, 2015, "What lies ahead for Korea's forgotten athletes?" (<https://www.reuters.com/article/us-sport-southkorea-injuries-idUSKCN0SM0P520151028> diakses pada 9 Februari 2021 pukul 23.04)
- Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosilogi: Klasik dan Modern 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jung, Ji-youn. (2008). *Korean Film Directors: BONG Joon-ho*. Seoul: Korean Film Council.
- Littler, Jo. (2018). *Against Meritocracy: Culture, power and myths of mobility*. London dan New York: Routledge.
- McNamee, Stephen J., Robert K. Miller Jr. (2009). *The Meritocracy Myth*. Edisi Kedua. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Mijs, Jonathan J.B. (2016). The Unfulfillable Promise of Meritocracy: Three Lessons and Their Implications for Justice in Education. *Social Justice Research* 29(1): 14-34.
- \_\_\_\_\_. & Christopher Hoy. (2020). How Information about Economic Inequality Impacts Belief in Meritocracy: Evidence from a Randomized Survey Experiment in Australia, Indonesia, and Mexico. *Eastern Sociological Annual Conference* (2020).
- Min, Eungjun, Jinsook Joo, Han Ju Kwak. (2003). *Korean Film: History, Resistance, and Democratic Imagination*. Westport: Praeger Publishers.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Paquet, (1 Maret 2007), "A Short History of Korean Film". Retrieved from : <https://koreanfilm.org/history.html>
- Prasetya, Arif Budi. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Razack, Saleem, Torsten Risor, Brian Hodges, & Yvonne Steinert. (2018). *Beyond Cultural Myth of Medical Meritocracy*. John Wiley & Sons Ltd. and The Association for the Study of Medical Education
- Saksono, Ign. Gatut. (2009). *Neoliberalisme vs Sosialisme: Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Forum PMKRI.
- Sandel, Michael J. (2020). *The Tyranny of Meritocracy: What's Become of the Common Good?*. London: Penguin Random House UK.
- Santoso, Riyadi. (2003). *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka & JP Press.
- Shackleton, L., (23 Maret 2010), "Korea's Mother tops Asian Film Awards" Retrieved from : <https://www.screendaily.com/koreas-mother-tops-asian-film-awards/5011999.article>
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yonhap, (13 Januari 2020), "Parasite earns six Oscar nominations, including best picture" Retrieved from : <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20200113000836>
- Young, M. (2006). Looking back on Meritocracy in G. Dench (Ed.), *The Rise and Rise of Meritocracy* (73-77) Oxford: Blackwell